

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) DENGAN PENGETAHUAN TENTANG INFORMASI PADA KEMASAN PRODUK MP-ASI PABRIKAN DI DESA JETIS, BAKI, SUKOHARJO

Wiwin Purwani¹, Dyah Widowati², Pramudya Kurnia²

¹Alumni Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Staf Pengajar Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pendahuluan. Bayi berusia 6 bulan mulai menunjukkan kesiapan untuk menerima makanan, karena lambung bayi sudah mulai siap mencerna makanan padat. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa ibu yang mempunyai bayi sebanyak 80% kurang memperhatikan informasi yang tertera pada produk kemasan MP-ASI pabrikan dan sebanyak 7 dari 100 bayi usia 6-12 bulan mengalami gizi kurang. Kasus ini terdapat di Dukuh Kragilan, Kranggan, dan Jetis.

Tujuan penelitian. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk MP-ASI pabrikan di Desa Jetis Baki Sukoharjo.

Metode. Penelitian bersifat observasional, dengan pendekatan cross sectional. Analisis data menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

Hasil. Data pengetahuan ibu tentang MP-ASI diketahui bahwa 30 responden yang berpengetahuan baik hanya 83,3% orang, berpengetahuan sedang sebanyak 3,3% orang dan berpengetahuan kurang baik 13,3% orang, sedangkan data tentang pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk MP-ASI pabrikan sebanyak 60,0% dikategorikan baik, 33,3% dikategorikan sedang dan 6,7% dikategorikan kurang baik. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk MP-ASI bayi di Desa Jetis Baki Sukoharjo dengan nilai $p = 0,122$ ($p > 0,05$).

Kata kunci: pengetahuan ibu, MP-ASI, informasi label

Pendahuluan

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan proses transisi ke makanan yang semi padat dari asupan yang berbasis susu (cair). Cara pemberian makanan bayi dan balita sangat penting diperhatikan. Ibu yang tidak memahami hal tersebut secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi, khususnya pada anak berumur di bawah 2 tahun (Depkes RI, 2006). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) bayi tergantung sepenuhnya pada ibu. Sediaoetama (1999) menyatakan seseorang yang memiliki pengetahuan gizi yang semakin baik maka semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi.

Pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh bayi.

Kebiasaan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tidak tepat dapat menyebabkan kondisi kurang gizi pada bayi 6-12 bulan. Sebagian ibu-ibu kurang menyadari bahwa bayi berumur 6 bulan dan seterusnya memerlukan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dalam jumlah yang semakin bertambah, sesuai dengan pertambahan umur bayi dan kemampuan alat cerna. Wiryo (2002) menyatakan permasalahan dalam pemberian makanan bayi umur 6-12 bulan di antaranya adalah pemberian makanan pralaktal (makanan sebelum Air Susu Ibu keluar), pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) terlalu dini atau terlambat, frekuensi pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) kurang, dan bagi ibu bekerja, pemberian Air Susu Ibu (ASI) terhenti karena ibu kembali bekerja. Pemberian informasi yang benar tentang MP-ASI dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan informasi yang baik pada label MP-ASI buatan industri makanan.

Peraturan Menteri Kesehatan tentang peredaran makanan perlu diperhatikan terutama dalam penyediaan informasi nutrisi untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan (Khomsan, 2006). Pemberian label produk telah menjadi alat kebijakan, khususnya berkenaan dengan penyediaan informasi tentang produk dan kesehatan. *Pemberian label nutrisi merupakan alat yang bermanfaat dalam mempertimbangkan makanan yang akan dikonsumsi.* Tujuan pemberian label adalah untuk menyediakan informasi mengenai produk-produk makanan dan mendukung konsumen dalam rangka memperbaiki pilihan makanannya. Dalam penelitiannya, Mahgoub, Lesoli dan Gobotswang (2007) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi pada label makanan misalnya usia, sosial ekonomi, dan pendidikan. Penelitian lain yang berkaitan dengan label menunjukkan bahwa pertimbangan harga, kesegaran dan kesehatan adalah tiga faktor teratas yang dianggap penting ketika membeli makanan (Piche dan Garcia, 2001).

Pada tahun 2010 terdapat 62.914 balita di Sukoharjo. Balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 7 anak (0,01%) dan 2.105 anak (3,34%) mengalami gizi kurang. Kasus gizi buruk terdapat di Kecamatan Weru, Sukoharjo, Mojolaban dan Baki. Peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo tersebut dikarenakan dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara secara langsung pada 10 ibu dari jumlah total 100 ibu yang mempunyai bayi di Desa Jetis diketahui bahwa 80% ibu-ibu yang mempunyai bayi dalam pemilihan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) kurang memperhatikan informasi yang tertera pada kemasan produk dan sebanyak 7 bayi usia 6-12 bulan mengalami gizi kurang. Kasus ini terdapat di Dukuh Kragilan, Dukuh Kranggan, dan Dukuh Jetis.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perlu diketahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pabrikan di Desa Jetis, Baki, Sukoharjo.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini bersifat *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo sebanyak 100 ibu. Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Besar sampel rumus yang digunakan adalah rumus dari Murti (2006) yaitu berdasarkan patokan umum. Setiap penelitian yang dianalisis dengan analisis bivariat membutuhkan sampel minimal 30 sampel subyek penelitian

Data dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan dua alat ukur sebagai berikut.

1) Alat ukur pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)

Alat ukur pada kuesioner menggunakan skala *Guttman* (Sugiyono, 2004). Bentuk kuesioner yang digunakan adalah pernyataan Benar (B) dan Salah (S) dengan jumlah 26 item pertanyaan. Penilaian untuk jawaban yaitu salah = 0 dan benar = 1.

2) Alat ukur pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk MP-ASI pabrikan

Alat ukur pada kuesioner menggunakan skala *guttman* (Sugiyono, 2004), kuesioner berisi 2 alternatif jawaban yaitu YA atau TIDAK dengan jumlah 19 item pertanyaan dengan penilaian skor pertanyaan yaitu benar = 1 dan salah = 0.

Kedua instrumen tersebut telah melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian reabilitas menggunakan tehnik *alpha Cronbach's* dengan bantuan komputer melalui program SPSS 17.0 for windows.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan sesuai instrumen. Suatu instrumen yang valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, sedangkan instrumennya yang kurang valid berarti mempunyai validitas rendah. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten/tetap, bila dilakukan pengukuran dua kali/lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Untuk alasan tersebut digunakan uji statistik yang cocok dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan ada 2 yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat adalah analisis yang menggambarkan karakteristik setiap variabel. Analisis univariat tersaji dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan semua variabel dan menguraikan nilai mean, median, standart deviasi, nilai minimal serta nilai maksimal dengan membuat distribusi frekuensi masing-masing variabel yaitu pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan. Analisis bivariat adalah analisis untuk mendapatkan informasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden penelitian di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ini digambarkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	Persentase
Pendidikan responden		
a. Tamat pendidikan dasar	15	50,00%
b. Tamat pendidikan lanjut	15	50,00%
Pekerjaan responden		
a. PNS	2	6,67%
b. Wiraswasta	1	3,33%

c. Buruh	14	46,67%
d. Ibu rumah tangga	13	43,33%
Usia responden		
a. Di bawah 21 tahun	4	13,33%
b. $\geq 21-25$ tahun	10	33,33%
c. $\geq 25-30$ tahun	10	33,33%
d. $\geq 30-35$ tahun	6	20,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tiga puluh responden, separuh (50%) orang tua balita masih mempunyai tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi tentang kesehatan serta mengaplikasikan perilaku kesehatan yang kurang bila tidak diimbangi dengan pencerahan atau penyuluhan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan seorang ibu yang mempunyai anak. Tingkat pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi tentang kesehatan serta mengaplikasikan perilaku kesehatan yang benar.

Menurut Notoatmodjo (2007), perubahan perilaku kesehatan melalui pendidikan atau promosi kesehatan diawali dengan pemberian informasi kesehatan, dengan demikian informasi tentang cara pencapaian hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindarkan dari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan hal tersebut, sehingga akan menimbulkan kesadaran. Siregar (2004) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku yang salah dalam memantau dan mengontrol tingkat kesehatan anaknya.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemudahan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan terutama pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan, tingkat ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada (Soediaoetama, 1991; Soetjningsih, 1995; Supariasa, 2001). Salah satu cara mendidik masyarakat untuk memilih makanan yang tepat adalah dengan memberika informasi tentang makanan tersebut melalui label. Menurut Nayga (2005), semakin tinggi pendidikan konsumen maka akan memperhitungkan/memanfaatkan penggunaan informasi dari suatu label makanan.

Selain pendidikan, pekerjaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan derajat kesehatan keluarga khususnya dalam pemenuhan nutrisi. Seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, bukan merupakan orang yang berasal dari pekerja yang berhubungan dengan kesehatan misalnya tenaga kesehatan. Hampir separuh (46,7%) responden merupakan ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh, sedangkan ibu yang lainnya merupakan ibu rumah tangga (43,3%), wiraswasta (3,33%), dan PNS sebanyak 2 orang (6,67%).

Pekerjaan mempengaruhi pendapatan dan pergaulan seseorang. Teman bergaul dan jumlah penghasilan dapat mempengaruhi cara seseorang memilih barang-barang yang akan dikonsumsi. Tingkat pendapatan hasil kerja seseorang menentukan pola makanan yang dibeli. Seseorang yang berpendapatan tinggi maka semakin bertambah besar pula persentase penambahan pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Notoatmojo, 2003).

Usia rata-rata responden rata-rata 26 tahun. Umur termuda adalah umur 18 tahun dan tertua adalah 34 tahun. Umur 18-34 tahun merupakan usia produktif yang termasuk Wanita Usia Subur (WUS). Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun.

Responden usia muda lebih mudah menerima informasi, lebih mudah menerima perubahan perilaku dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih muda atau yang lebih tua. Kelompok

kelompok umur yang lebih muda dan lebih tua tersebut, cenderung lebih menonjolkan sikap dan sulit melakukan perubahan.

1. Pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)

Nilai responden terendah saat mengisi kuesioner Pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah 5 (5 soal dijawab benar) dan nilai tertinggi adalah 25. Rata-rata pengetahuan ibu tentang MP-ASI adalah 20,80 dengan median 22,00 Nilai standar deviasi sebesar 4,627. Tujuan dalam pengukuran *tendency central* adalah mengetahui secara akurat tentang skor atau penilaian suatu obyek yang sedang diteliti baik secara individu maupun secara kelompok melalui ukuran tunggal. *Tendency central* merupakan penyederhanaan data untuk membuat interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang dikategorikan ke dalam kategori baik, sedang dan kurang baik, dapat dilihat pada **Tabel 2** sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi kategori pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) di Desa Jetis Tahun 2011

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah	
		n	Persentase
1	Baik	25	83,33%
2	Sedang	1	3,33%
3	Buruk	4	13,33%

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo tentang pengetahuan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagian besar yakni 25 orang (83,3%) mempunyai pengetahuan baik, pengetahuan sedang sebanyak 1 orang (3,3%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (13,3%). Jumlah soal yang diberikan dalam kuesioner sebanyak 26 pertanyaan dengan batas kategori pengetahuan baik adalah >20,80 (>80%), sedang 20,80 - 15,16 (80%-60%), dan kurang baik <15,16 (<60%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) cukup baik karena sebagian dari ibu yang menjadi responden sebanyak 83,3% mempunyai pengetahuan baik. Dengan pengetahuan ini, diharapkan ibu mampu melakukan kontrol dalam pemenuhan gizi yang baik untuk keluarga. Ibu yang berpengetahuan sedang atau kurang baik memerlukan penyuluhan dan pembinaan tentang pengetahuan nutrisi untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan ibu tentang nutrisi ini, diharapkan dapat merubah sikap/perilaku dalam pemenuhan nutrisi keluarga kearah yang lebih baik lagi. Pengetahuan nutrisi dapat mempengaruhi penggunaan label nutrisi, karena konsumen dapat meningkatkan pengetahuan sewaktu membaca tabel nutrisi dari produk makanan (Levy dan Fein, 1998).

Seseorang dengan tingkat pengetahuan rendah akan sulit menerima informasi baru di bidang kesehatan dibandingkan dengan seseorang dengan pengetahuan yang tinggi. Banyaknya ibu-ibu dengan pendidikan dasar pada penelitian ini, dapat menyebabkan penyerapan informasi di bidang kesehatan terutama tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) masih kurang baik. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Peningkatan pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dapat dilakukan misalnya dengan memberikan penyuluhan secara rutin, membuka konsultasi gizi, membagikan media seperti liflet dan sebagainya.

2. Pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan

Untuk mengukur pengetahuan ibu dipergunakan 19 pertanyaan yang telah diuji sebelumnya. Setiap jawaban benar diberi nilai 1. Nilai minimal yang diperoleh responden adalah 9 dan nilai maksimal 19. Rata-rata nilai pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan adalah 15,97 dengan median 17,00. Nilai standar deviasi sebesar 2,684. Hasil penelitian tentang pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan selanjutnya dikategorikan ke dalam kategori baik, sedang dan kurang baik.

Tabel 3. Ditribusi kategori pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk MP-ASI pabrikan

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah	
		n	Persentase
1	Baik	18	60,00%
2	Sedang	10	33,33%
3	Kurang baik	2	6,67%

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo tentang label informasi pada kemasan produk bubur pabrikan sebagian besar yakni 18 orang (60,0%) berpengetahuan baik, pengetahuan sedang sebanyak 10 orang (33,3%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,7%). Batas kategori dalam penelitian ini adalah pengetahuan baik adalah nilai >15,2 (>80%), sedang 11,4-15,2 (60-80%), dan kurang baik <11,4 (<60). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan sebagian besar baik yaitu sebesar 60,0% (>15,2%).

Data pada penelitian ini selanjutnya diuji kenormalannya dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa dari hasil analisis variabel pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), termasuk data berdistribusi tidak normal dengan nilai $p=0,030$ ($p<0,05$). Variabel pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan, termasuk data berdistribusi normal dengan nilai $p= 0,120$ ($p>0,05$).

Distribusi pengetahuan tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan dapat dilihat pada **Tabel 4** sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pengetahuan Tentang Informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan

Pengetahuan ibu tentang MP ASI	Pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu pabrikan						Total	p
	Baik		Sedang		Kurang baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	14	58,33%	9	37,50%	1	4,17%	24	100%
Sedang	2	66,67%	1	33,33%	0	0	3	100%
Kurang baik	2	66,67%	0	0	1	33,33%	3	100%
Total	18		10		2			

Hasil perkalian di atas diperoleh dengan mengalikan antara kedua variabel pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan variabel pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan. Data ini berfungsi untuk mengetahui persentase masing-masing kategori dan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari masing-masing kategori. Jumlah total responden berpengetahuan baik sebanyak 24 orang, yang berpengetahuan sedang 3 orang dan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 3 orang.

Penelitian ini menggunakan analisis *bivariat yang* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik *Rank Spearman* diketahui bahwa nilai signifikan pada penelitian ini adalah $p= 0,122$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pabrikan ($p>0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Nayga (2000) menyatakan bahwa pengetahuan nutrisi tidak membuktikan adanya suatu hubungan dengan penggunaan informasi label nutrisi pada suatu produk makanan. Faktor penentu seperti umur, status pekerjaan, pendapatan tidak memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan informasi label. Faktor lain yang mempengaruhi menurut Ford, dkk (1996), Garreston dan Burton (2000) menyatakan bahwa ketika informasi label nutrisi tersedia, kesehatan dan pernyataan nutrisi memiliki dampak kecil pada suatu produk.

Pedoman pelabelan gizi dimaksudkan sebagai acuan bagi para produsen, aparat pemerintah, konsumen dan anggota masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami tentang informasi pada produk kemasan di masyarakat, serta diharapkan adanya kesamaan pengertian tentang informasi gizi sehingga dapat memberi manfaat bagi konsumen khususnya tentang kesehatan (BPOM, 2005). Senauer, Asp dan Kinsey (1991) mengungkapkan penggunaan label informasi gizi diasumsikan sebagai aktivitas konsumen dalam pencarian informasi pada kemasan produk. Aktivitas ini merupakan proses aktif yang terdiri dari perilaku melihat sebagai usaha pencarian informasi mengevaluasi informasi yang ada untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam membeli produk makanan kemasan. Pencarian informasi sebelum memutuskan untuk membeli produk merupakan tindakan yang diartikan sebagai membaca label (Nayga, 2006).

Menurut ASD/AMD (Assosiated surplus Dealers/ Associated Merchandise Dealers) dalam Mahgoub, Lesoli, dan Gobostwang (2007), kesadaran untuk membaca label informasi yang masih sangat rendah rata-rata hanya 2 dari 10 konsumen di Asia Pasifik, Eropa, Amerika Utara mengaku selalu membaca label informasi zat gizi pada kemasan makanan. Sementara 3 dari 10 konsumen di Amerika Latin mengaku selalu membaca label setiap membeli makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Drichoutis et al, 11% responden selalu membaca label informasi, 24,7% sering membaca, 11,24% mengaku kadang-kadang membaca dan 11,1% mengaku jarang membaca. Responden yang tidak pernah membaca memiliki persentase 34% (Mahgoub, Lesoli, dan Gobostwang, 2007).

Penutup

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan pengetahuan tentang informasi pada kemasan produk Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pabrikan di Desa Jetis, Baki, Sukoharjo. Penelitian lanjutan mengenai cara pemanfaatan informasi pada label saat memilih MP ASI penting untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2005. *Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan*. Direktorat Standarisasi Produk Pangan Badan POM. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal Tahun 2006*. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Garretson JA & Burton S (2000) Effects of nutrition facts panel values, nutrition claims and health claims on consumer attitudes, perceptions of disease-related risks and trust. *J Public Pol Mark*. Volume 19
- Khomsan, A. 2006. *Solusi Makanan Sehat*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Levy, Alan and Fein, Sara (1998), Consumers' Ability to Perform Tasks Using Nutrition Labels. *Journal of Nutrition Education*. 30 (4), pp. 210-217.
- Mahgoub SE, Lesoli PP, and Gobotswang K. 2007. Awareness And Use Of Nutrition Information On Food Packages Among Consumers In Maseru (Lesotho). *African Journal Of Food Agriculture Nutrition And Development*. Volume 7 No.6
- Nayga, RM., Drichoutis, AC. And Lazaridis, P. 2006. *Consumer's Use Of Nutritional Label : A Review Of Research Studies And Issues*. <http://www.amsreview.org/articles/drichoutis09-2006.pdf>.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Ilmu Dan Seni*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Piché, L, dan A Garcia. A. 2001. Factors Influencing Food-Buying Practices of Grocery Shoppers in London, Ontario. *Canadian Journal of Dietetics Practical Research* 2001; Volume 62 no. 4.
- Sediaoetama, AD. 1999. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa Dan Profesi Di Indonesia Jilid II*. Dian Rakyat. Jakarta
- Senauer, B., Asp, E. and Kinsey, J. (1991). *Food Trends and the Changing Consumer*. St. Paul, Minneapolis, MN: Eagan Press.
- Siregar. A. 2004. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan*. CV Alfabeta. Bandung.
- Supriasa, IDN. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran IGC. Jakarta
- Wiryo, H. 2002. *Peningkatan Gizi Bayi, Anak, Ibu Hamil Dan Menyusui Dengan Makanan Lokal*. Sagung Seto. Jakarta